



KONSEP IDEAL PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PANDANGAN IBNU KHALDUN DAN HUBUNGANNYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN

Oleh:
LISNAWATI

Abstrak: Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh pendidikan Islam, ide-idenya tentang pendidikan tertuangkan dalam bukunya yang berjudul “Muqaddimah”. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan Islam masih relevan hingga saat ini. Konsep tersebut meliputi: pengembangan sumber daya manusia, perumusan tujuan pendidikan yang idealis dan realistis, penyusunan kurikulum sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, metode pengajaran yang dimulai dengan proses belajar mengajar tentang masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang lebih kompleks serta mengedepankan pendidikan karakter atau akhlakul karimah. Seperti pendidikan saat ini Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa dalam proses belajar hubungan interaktif antara pendidik dan siswa mutlak dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kata Kunci: *Konsep Ideal, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, Pendidikan Modern*

A. Pendahuluan.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya.

Ibnu Khaldun merupakan Ilmuan muslim abad pertengahan dengan pemikiran pendidikan yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada



aplikasi praktis. Ini tidak lepas dari latar belakang keahliannya sebagai seorang sosiolog, ahli politik dan ekonom muslim. Ibnu Khaldun menggaris bawahi pendidikan tidak hanya pada pengetahuan kognitif dan efektif tapi juga masalah (keterampilan). Ibnu Khaldun juga menggaris bawahi relevansi kurikulum pendidikan dengan keadaan sosial lingkungannya.¹

Kajian filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam semata, tetapi juga untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Sementara pandangan para filosof klasik, yaitu Socrates dan Plato, yang menjadi wacana publik para ahli pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia melalui penanaman nilai-nilai kebajikan, sehingga mereka senang belajar dan memiliki kehidupan yang penuh kebajikan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pembentukan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, dinyatakan bahwa kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Hal ini merupakan sebuah paradigma yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan orientasi kepada aspek-aspek pemanusiaan

¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga ALiran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 104.

² Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 9.



manusia, baik secara fisik-biologis maupun rohani-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohani-psikologis manusia melalui pendidikan, yaitu didewasakan, disadarkan dan di-insan kamil-kan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling mendalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai elemen yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.

Masalah mendasar di era industri global ini adalah menyiapkan sumber daya manusia memahami masa depan (*study historis, if you would like divine the future*).³ Salah satu wujud kesadaran historis adalah dengan mempelajari, menelaah dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran-pemikiran kaum intelektual masa lalu sebagai referensi masa depan. Menjawab tantangan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh Islam yang paling bersinar dan terhormat di mata para pemikir Barat dan Timur.⁴ Tulisan ini akan memfokuskan kajian kepada tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, hukuman dan relevansinya dengan pendidikan Islam pada masa kini.

B. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir

³ Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 99.

⁴ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 66.



ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil dengan Abu Zaid, yang diambil dari nama anak sulungnya, yaitu Zaid. Akan tetapi Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, yaitu Khalid. Khalid adalah orang pertama kali yang masuk ke Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab pada abad VIII M lalu menetap di Carmona.⁵

Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan cinta ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari keluarga politis, intelektual dan aristocrat, suatu latar belakang yang jarang dijumpai orang ketika itu. Keluarga Ibnu Khaldun, sebelum menyeberang Afrika, adalah pemimpin politik di Moorish, Spanyol, selama beberapa abad. Dalam keluarga elit semacam ini, Ibnu Khaldun dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 (732 H) di Tunisia.⁶

Berangkat dari latar belakang keluarga pada saat dilahirkan dan dalam perjalanan hidup, Ibnu Khaldun nampaknya merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan pikirannya. Keluarga Ibnu Khaldun telah mewarisi tradisi intelektual ke dalam dirinya. Sedangkan masa saat Ibnu Khaldun hidup ditandai jatuh banggunya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang memberikan kerangka berpikir dan teori sosial serta filsafatnya.

Guru Ibnu Khaldun yang pertama adalah bapaknya sendiri. Tunisia merupakan markas ulama dan sastrawan di Maghrib, tempat berkumpul ulama Andalusia yang lari akibat berbagai peristiwa

⁵ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 30.

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 171



politik. Dari mereka ini, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syari'at dan retorika. Ibnu Khaldun mahir dalam bidang syiar, filsafat dan manthiq, sehingga dengan demikian menjadi dikagumi oleh guru-gurunya. Ibnu Khaldun belajar berbagai macam ilmu, antara lain al-Qur'an, hadits, teologi dialektik, hukum Islam, matematika, astronomi, filsafat di Tunisia dan Maroko.⁷

Hingga berusia 20 tahun, Ibnu Khaldun mendedikasikan waktu untuk menekuni ilmu pengetahuan dan guru-gurunya banyak. Di antaranya adalah guru yang mengajarkan bahasa Arab, seperti Syaikh Abu Abdillah bin al-Arabiy, Abu Abdillah Muhammad bin ash-Shawas dan sebagainya. Disiplin ilmu yang banyak dipelajari, hal ini menunjukkan Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan luar biasa, sekaligus menunjukkan adanya kesungguhan dan ambisinya menjadi orang yang berilmu dan berwawasan luas. Fakta ini melahirkan sejarah bahwa Ibnu Khaldun mampu menguasai literatur Arab, sekaligus menjadi pemikir yang interaktif dan pandangan-pandangannya mudah diterima, karena sangat pandai dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat ensiklopedi, karena menguasai banyak bidang ilmu.⁸

Semasa hidup, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, antara lain dalam bidang ilmu manthiq, ringkasan filsafat Ibnu Rusyd, fiqh, matematika, kesusastran Arab, sejarah dan ilmu hitung. Namun karya Ibnu Khaldun yang sampai sekarang masih beredar adalah Muqaddimah, sebuah karangan terkenal yang telah mengkaji

⁷ Martiningsih Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 181

⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 222



tentang ungkapan dan pranata dasar dari masyarakat Arab dan non-Arab serta para pemegang kekuasaan besar pada masanya.

Saat memulai karir, tepatnya antara tahun 1350-1382, selama 32 tahun Ibnu Khaldun berkecimpung di dunia politik. Karena memiliki kecerdasan luar biasa, Ibnu Khaldun ditunjuk oleh perdana menteri Ibnu Tafirakin pada masa kekuasaan Raja Abi Ishak al-Hafsi di Tunisia sebagai sekretaris yang menyalin berbagai dokumen-dokumen penting, padahal usianya saat itu masih tujuh belas tahun. Di samping itu Ibnu Khaldun juga pernah menjadi sekretaris kesultanan Maroko, menjadi diplomat dari satu penguasa ke penguasa yang lain. Pernah pula dipenjara karena dianggap pengkhianat.

Perjalanan karir politik Ibnu Khaldun berakhir saat bertemu dengan Timur Lenk di Damaskus pada tahun 1400 M. Sukses dan gagal sempat dialami. Meskipun memiliki dinamika, membuat Ibnu Khaldun memaksakan diri untuk menjauhi panggung politik yang penuh tantangan itu dan memutuskan untuk mengasingkan diri. Kemudian Ibnu Khaldun mengisi waktunya dengan menulis. Karya monumentalnya berjudul Muqaddimah ditulis berdasarkan penelitian yang orisinal. Kemudian dalam kurun tahun 1382-1406 M, Ibnu Khaldun tinggal di Mesir dengan mengabdikan diri di bidang akademik dan pengadilan. Ibnu Khaldun wafat tahun 1406 M dalam usia 74 tahun di Mesir dan dimakamkan di pemakaman para sufi. Fakta ini menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain



sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya.⁹

Kecemerlangan kemampuan dari sosok Ibnu Khaldun ini adalah meski waktunya dihabiskan di dunia politik praktis, namun menjadi seorang pemikir yang ahli di bidang sejarah pemikiran umat manusia, melebihi keahliannya di bidang politik itu sendiri. Meskipun telah malang melintang di dunia perpolitikan, nampaknya Ibnu Khaldun masih memiliki etos keilmuan yang sangat tinggi.

Dalam buku *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun sangat dikenal sebagai *Introduction*. Buku ini lebih populer dibanding judul bukunya yang panjang dan disingkat menjadi *al-Ibar* sebanyak tujuh jilid.¹⁰ Buku *Muqaddimah* ini telah mengantarkan Ibnu Khaldun menjadi seorang yang disejajarkan dengan sosiolog, sejarawan dan filosof dunia. Hal ini terjadi karena isi buku ini memberikan arah kepada ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan dan sosial.

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “Penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu”.¹¹ Sebelum manusia *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan dianggap sebagian dari binatang. Asal usul manusia diciptakan

⁹ Toto Suharto. *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 5

¹⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 231.

¹¹ Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, Cet.II, 2002),31.



dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa dan mentalnya. Adapun yang dicapai sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Pada kondisinya semula sebelum mencapai tamyiz, manusia adalah materi seluruhnya, karena ia tidak mengetahui semua pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama-tama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial. Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.

Ibnu khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan,



dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikriah jasmaniah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat.¹² Menurut Ibnu Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus sesuai dengan anak didik.

Dalam Kitab Muqaddimahya Ibnu Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi kepada 2 bagian:

- 1) Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat. Ibnu khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimahya bahwa mengajarkan anak-anak mendalami Alqur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki Alqur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada Alqur'an dan Hadis.
- 2) Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi, dalam Muqaddimahya juga Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibnu khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat penting bagi kehidupan individu didalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang sederhana asasi dan

¹² Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, 33.



dibutuhkan di dalam kehidupan seperti pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit. Hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama yang ditanamkan kepada individu, karena sesuai dengan Alqur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus Alqur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam. Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya ingin membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibnu Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kecakapan riil kepada masyarakat agar hidup lebih baik. Ibnu Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di muka bumi. Ibnu Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah menjadi paling bertakwa dan tidak hanya ahli dalam keagamaan saja, melainkan harus memahami dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Alqur'an serta cakap melaksanakannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat dan bangsa.

Dari tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun tersebut penulis menyimpulkan secara lebih rinci sebagai berikut:



- 1) Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut Alqur'an dan Hadis, sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat. Maka apabila telah diperkuat maka akan menjadi mendarah daging dan menjadi fitrah.
- 2) Menyiapkan individu agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada.
- 3) Menyiapkan individu dari segi vokasional, dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskan sangat pentingnya pekerjaan untuk kelangsungan hidup sepanjang hidup manusia, sedangkan pendidikan dan pengajaran dianggapnya termasuk di antara keterampilan itu.
- 4) Menyiapkan individu menjadi orang yang berakhlak mulia
- 5) Menyiapkan individu dari segi pemikiran, sebab dengan demikian seseorang akan dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan dalam bidang tertentu
- 6) Menyiapkan individu untuk menjadi seniman yang Islami. Itulah tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang bersumberkan dari Alqur'an dan Sunnah sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islami yang banyak menulis mengenai pendidikan dan pengajaran.

b. Metode Pengajaran

Metode mengajar, menurut Ibnu Khaldun, harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal



berkembang dimulai dengan mengerti mengenai masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti mengenai masalah yang kompleks, kemudian ke masalah yang lebih kompleks.

Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar yaitu:

- 1) Pertama, peserta didik hendaknya diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan tarap kemampuan intelektual peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami sesuatu didalam belajar. Hendaknya peserta didik belajar pada tingkat pertama atau paling sederhana.¹³
- 2) Kedua adalah seorang pendidik kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian pendidik dapat mengantarkan peserta didik kepada tarap pemahaman yang lebih tinggi.
- 3) Ketiga adalah seorang pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih tererinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada lagi yang sulit dan yang tidak diterangkan ataupun dibahasnya.

¹³ Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012), 24.



Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran ini adalah kritik berdasar dari gaya para pendidik pada masanya. Sebagai alternatif dan solusi, Ibnu Khaldun menganjurkan beberapa hal dalam pembelajaran yaitu (1) tidak dianjurkan menggunakan metode indoktrinasi terhadap peserta didik, karena hal ini berarti mendidik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasai pelajaran. Para pendidik dianjurkan mengajarkan beragam keilmuan secara bertahap dengan cara dijelaskan/disampaikan permasalahan pokok tiap bab, kemudian dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik hingga materi terselesaikan, (2) dianjurkan untuk tidak banyak mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang bermacam-macam masalah keilmuan, karena hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran dan peserta didik dihadapkan pada kerepotan dalam memahami istilah-istilah ringkas tersebut, (3) dianjurkan untuk tidak menggunakan metode menghafal hal-hal atau materi yang tidak berguna dalam rentang waktu cukup lama dan menyibukkan diri dengan banyak peristilahan tentang materi, (4) dianjurkan untuk tidak memberikan alokasi waktu yang banyak untuk mempelajari ilmu-ilmu alat (*ekstrinsik*) melebihi ilmu-ilmu utama (*intrinsik*), sehingga menyebabkan hilangnya fungsi ilmu alat sebagai ilmu penunjang, (5) tidak diperolehkan menggunakan metode *militarisasi* karena pendidik bersikap keras terhadap anak didik



dan akan berdampak buruk bagi anak didik yaitu berupa kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam sudah jelas dan *formulatif* menyangkut teori bahwa institusi-institusi keilmuan di samping mampu mencetak *out put* pendidikan yang berkualitas, tetapi bisa jadi *out put*-nya justru tidak berkualitas. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah menjelajah ke seluruh wilayah dunia Islam, sehingga data yang diperoleh amat akurat. Metode mengajar Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun dalam menyajikan kurikulumnya sangat pragmatis. Dalam Muqadimahny kita akan menemukan bagian Alqur'an dijadikan sebagai dasar dari semua isi pelajaran bahkan sumber daripada pelajaran dan itu harus diberikan kepada anak-anak agar memiliki pondasi yang kokoh, dikatakannya: Ketahuilah bahwa mengajar anak-anak Alqur'an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam oleh sebab meresponnya kedalam hati dari sebagian teks Hadis lalu Alqur'an dan patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan lain. Cara-cara dan metode mengajarkan Alqur'an kepada anak-anak berbeda-beda.¹⁵ Ibnu Khaldun sangat menganjurkan Alqur'an dan Hadis dijadikan

¹⁴ Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan,...*, 25-26.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*, (Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 2011), 544.



sumber dari semua pelajaran terutama dari tingkat awal. Beliau menegaskan anak-anak harus diberikan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan berpikir anak sehingga anak memiliki dasar iman yang kuat sebelum beralih ke pelajaran yang lainnya.

Dalam kurikulum pendidikannya Ibnu Khaldun membagi ke dalam dua tingkatan:

1) Tingkat Pemula

Materi tingkatan pemula difokuskan pada pembelajaran Alqur'an yang merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Di samping itu, isi Alqur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan dalam jiwa anak didik serta membuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menjadi pengabdian Allah SWT.

2) Tingkat Atas

Kurikulum pada tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi:

- a. Ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri seperti Ilmu Syariah yang mencakup Ilmu Tafsir Alqur'an dan Qiraat Alqur'an, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih dan cabang Hukum Waris Fiqih dan cabang Dialektika dan soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tabir Mimpi
- b. Ilmu yang ditunjukkan ilmu lain dan bukan berkaitan dzat Allah seperti Ilmu Bahasa dan yang berhubungan dengan itu, Ilmu Logika/Ilmu Mantiq, Astronomi, Ilmu



Kedokteran, Fisika, Ilmu Pertanian, Ilmu Metafisika dan Ilmu Kalam.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan dua bagian penting yaitu Ilmu Naqliat dan Ilmu Aqliat. Ilmu Naqliat artinya ilmu yang dikutip manusia dari yang merumuskan atau menetapkan landasannya secara tradisional dari generasi ke generasi, seluruh ilmu ini berasal dari Allah dan akal sama sekali tidak berperan selain menganalogikan cabang asal permasalahannya pada sumber utamanya. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seluruh Ilmu Naqliat dikhususkan bagi Islam dan bagi pemeluknya.

Ilmu Aqliat artinya ilmu yang merupakan buah dari pikiran dan perenungan manusia, ilmu ini tidak dikhususkan bagi satu umat melainkan diberlakukan bagi semua makhluk yang mempunyai akal pikiran. Ilmu ini dibagi kepada 4 bagian, yaitu Ilmu Logika (Mantiq), Ilmu Fisika, Ilmu Metafisika, dan Ilmu Matematika.¹⁷

Dari konsep pendidikan Ibnu Khaldun, beliau menasehatkan dan menganjurkan agar guru tidak mengajarkan ilmu terlalu banyak kepada anak-anak, karena hal itu akan membahayakan kemajuan intelektual anak-anak di samping melanggar kemampuan mereka yang akhirnya melemahkan mereka serta menumbuhkan perasaan gagal. Selanjutnya beliau menasehatkan

¹⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., 545.

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., 650.



agar pengajaran Alqur'an didahulukan apabila anak didik mencapai tingkat kemampuan berfikirnya. Hal tersebut akan menjadikan aqidah mereka kepada Allah menjadi kuat serta berperilaku baik sebagaimana mestinya menjadi pengabdian Allah. Dalam pengajaran bahasa, Ibnu Khaldun menasehatkan agar anak didik tidak terlalu dibiarkan dalam mempelajari ilmu alat yang berhubungan dengan Bahasa Arab, diperolehkannya untuk dipelajari namun hanya sekedar alat saja, tidak untuk memperdalamnya berlarut-larut dalam kesulitan. Menurut Ibnu Khaldun Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat mengekspresikan pikirannya dengan baik, tampil teliti didalam menulis, sehingga dapat memahami apa yang ditulisnya sesuai dengan yang aslinya, sebagaimana dapat memahami apa yang dibaca dengan baik.

2. Hubungan Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Dengan laju perputaran kondisi jaman yang semakin berkembang dan berubah, tentu waktu yang telah berjalan tidak bisa digantikan oleh waktu sekarang, begitu juga dengan kondisi pada masa lalu tidak bisa digantikan atau relevan dengan masa kini. Oleh karena itu, dalam hal cara berpikir dan cara memandang seorang tokoh tentunya tidak selalu relevan untuk diaplikasikan ke segala dimensi waktu dan ruang, terlebih tokoh-tokoh pemikir klasik.

Namun pemikiran Ibnu Khaldun banyak yang masih relevan jika diaplikasikan untuk pendidikan Islam masa kini. Hal ini bisa dilihat dalam hal menetapkan tujuan pendidikan. Tinjauan filsafat yang digunakan Ibnu Khaldun sangat tampak, meski juga sangat



pragmatis untuk memasukkan unsur mencari kehidupan dalam tujuan pendidikan. Begitu juga dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang materi dan kurikulum menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memang matang berpikirnya dan dalam pengajaran al-Qur'an patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain. Hal yang tidak berbeda jauh adalah prinsip Ibnu Khaldun bahwa belajar bukan penghapalan di luar kepala, namun pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi.

Ibnu Khaldun dalam menjelaskan materi dan kurikulum yang diajarnya dalam metode pendidikan selalu memperhatikan bahasa sebagai jembatan memperoleh ilmu. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak sebaiknya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca hal-hal yang tidak dimengertinya

C. Kesimpulan.

Dalam konsep pendidikan dan pengajaran Ibnu Khaldun, tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Paradigma Ibnu Khaldun terhadap pendidikan pada hakikatnya lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, ahklak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits



Menurut Ibnu Khaldun, Alqur'an adalah sebagai pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran. Alqur'an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari lembaga Pendidikan Islam, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang Kaffah.

Paradigma pendidikan yang telah dibangun Ibnu Khaldun dalam realitanya bahwa tujuan pendidikan adalah membuka pikiran dan kematangan seseorang yang akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya. Peran penting kurikulum, metode dan pendidik juga tidak terlepas demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga komponen tersebut haruslah di susun secara proporsional sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik.

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun sampai saat ini masih relevan dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan dan yang paling penting adalah bagaimana proses pendidikan tersebut bisa melahirkan generasi yang memiliki kepribadian yang mulia.



9 772502 24701 6

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga ALiran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Martiningsih Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV.Diponegoro, Cet.II, 2002.
- Nurafifah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2012.)
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (Terjemah)*, Jakarta: Ahmadi Thoha Pustaka Firdaus, 2011.